

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Modul

##### a) Definisi Modul

Penggunaan modul mempunyai peran yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut (Hamidah et al., 2022) modul adalah salah satu jenis perangkat pembelajaran yang berbentuk media cetak yang terdiri dari satu mata pelajaran yang memuat komponen-komponen yang membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan dari suatu pembelajaran. Sedangkan menurut (Nurdyansyah, 2018) modul adalah sebuah bahan ajar tertulis dengan tujuan supaya peserta didik bisa belajar secara mandiri tanpa pendampingan dari guru. Dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan modul dapat memudahkan guru dalam mengajarkan materi dan memudahkan peserta didik untuk memahami sebuah materi dari suatu pembelajaran (Maghfiroh & Hardini, 2021).

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, didapatkan kesimpulan bawasannya modul adalah jenis perangkat pembelajaran berbentuk buku. Di dalam modul terdapat komponen-komponen seperti cakupan materi, latihan soal, kegiatan peserta didik yang dirancang secara sistematis untuk menempuh mata pelajaran agar bisa mencapai tujuan dari pembelajaran. Selain itu, penggunaan modul juga bertujuan agar guru termudahkan dalam penyampaian materi. Adanya modul juga memudahkan peserta didik untuk belajar mandiri tanpa pendampingan dari guru.

b) Karakteristik Modul

Sebuah modul dapat menunjang dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas, modul diharuskan memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Menurut (Rahdiyanta, 2016) karakteristik modul antara lain:

a. *Self Instruction*

Karakteristik ini merupakan hal terpenting dalam penyusunan modul. Karakter seperti ini sangat utama bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada guru maupun pihak lain. Guna mencapai karakter itu maka modul seharusnya:

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas.
- 2) Memuat materi pelajaran yang spesifik dan jelas supaya memudahkan pesera didik dalam mempelajarinya.
- 3) Berisi contoh dan gambar ilustrasi dari materi untuk mendukung kejelasan materi.
- 4) Memuat latihan soal, tugas dan sejenisnya yang digunakan sebagai alat pengukur tingkat pemahaman materi.
- 5) Menyajikan materi sesuai kondisi sekarang.
- 6) Bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif.
- 7) Memuat rangkuman materi pembelajaran.
- 8) Memuat instrument penilaian yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk menilai dirinya sendiri.
- 9) Memuat umpan balik dari penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat keahaman mengenai materi yang disajikan.
- 10) Memuat informasi tentang referensi yang mendukung materi pelajaran.

b. *Self Contained*

Apabila seluruh materi yang dibutuhkan untuk membuat suatu modul termuat di dalamnya maka modul tersenut dikatakan sebagai *self contained*. Tujuannya supaya peserta didik bisa mempelajari materi secara tuntas, karena materi dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika memang diperlukan untuk melakukan pemisahan materi, diperlukan kehati-hatian dan memperhitungkan keluasan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Maksudnya adalah modul tersebut tidak bergantung pada bahan ajar lainnya. Penggunaan modul memungkinkan peserta didik tidak perlu menggunakan bahan ajar lainnya dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik masih menggunakan modul lainnya, maka belum bisa dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

d. *Adaptive*

Modul ajar yang bagus sebaiknya beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modul dikatakan adaptif apabila modul tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bersifat fleksibel untuk digunakan.

e. Bersahabat/ Akrab (*User Friendly*)

Maksud dari kaidah ini adalah modul tersebut harus bersahabat/akrab sama penggunanya. Informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan bersahabat dengan siapa saja penggunanya. Bahasa yang sederhana, tidak sulit dimengerti, dan istilah yang digunakan umum merupakan representasi dari *user friendly*.

## 2. Kearifan Lokal

### a) Definisi Kearifan Lokal

Menurut (Fajarini, 2014) kearifan lokal adalah suatu hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka yang belum tentu pernah dialami oleh masyarakat lainnya. Sedangkan menurut (Njatrijani, 2018) kearifan lokal adalah pandangan hidup masyarakat serta strategi kehidupan dengan bentuk suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat sebagai sarana jawaban permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rachmadyanti, 2017) yang mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, dilaksanakan dan dijaga secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh sekelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas didapatkan kesimpulan bawasannya kearifan lokal merupakan segala bentuk pikiran, kegiatan, dan kebijaksanaan yang dilaksanakan sejak jaman dahulu hingga sekarang dan diwariskan secara turun-temurun yang berasal dari suatu daerah tertentu. Umumnya kearifan lokal itu sangat berhubungan erat dengan kebudayaan tradisional. Sering juga disebut bahwa kebudayaan tradisional adalah kearifan lokal dari daerah dimana kebudayaan tersebut lahir atau ditemukan. Didalam sebuah kearifan lokal tersimpan nilai-nilai moral dari para leluhur terdahulu yang dimaksudkan supaya manusia tidak kehilangan jati diri mereka sebagai makhluk sosial. Kearifan lokal sengaja diwariskan secara turun-temurun tidak

lain adalah upaya masyarakat untuk menjaga kearifan lokal tersebut agar tetap lestari yang bisa menjadi sebuah symbol atau ciri khas dari suatu daerah tertentu.

b) Macam-macam Kearifan Lokal Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah yang berada di bagian tengah provinsi Jawa Timur. Jombang juga dikelilingi oleh berbagai wilayah di sekitarnya. Di bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk, bagian utara Kabupaten Bojonegoro dan Lamongan, bagian timur dengan kabupaten Mojokerto, dan di sebelah selatan dengan Kabupaten Kediri dan Malang. Hal tersebut yang menjadikan Jombang menjadi tempat yang kaya akan kebudayaan karena letaknya yang sangat strategis. Dalam mengembangkan modul ini, peneliti akan menggunakan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Jombang. Mengingat Jombang wilayahnya cukup kecil, maka kearifan lokal yang akan diambil meliputi dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang.

Modul yang akan disajikan berisi cakupan materi pelajaran yang sedikit dimodifikasi dengan menambahkan kearifan lokal didalamnya. Materi yang akan digunakan oleh peneliti ialah materi IPAS mengenai kenampakan alam di sekitar yang didalamnya dicantumkan pula kearifan lokal Kabupaten Jombang. Modul ini akan di rancang sangat menarik supaya mampu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar supaya mereka bisa lebih memahami materi dan tidak cepat bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3. IPAS

Adanya menu mata pelajaran IPAS tidak lepas dengan adanya kurikulum baru di Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memfokuskan kebebasan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif, dan akhirnya berdampak dengan terwujudnya karakter peserta didik yang merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022). Pada kurikulum ini, terdapat mata pelajaran IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial yang merupakan perpaduan dari IPA dan IPS (Wiguna & Trisaningrat, 2022). Penggabungan dua mata pelajaran ini memudahkan guru sekaligus peserta didik dalam pembelajaran karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi yang esensial dan merupakan irisan dari kedua mata pelajaran tersebut (Marwa, N, W, S et al., 2023). Tujuan dari IPAS adalah membangun kemampuan dasar dari peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam sosial (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, 2022). Selain itu, pelajaran IPAS juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa penasaran mengenai fenomena-fenomena alam di sekitarnya dan juga interaksinya dengan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Karakteristik siswa kelas IV

Menurut (Hanif Mukhlas, 2018) karakteristik peserta didik di sekolah dasar adalah suka bermain dan melakukan kompetisi. Sedangkan menurut (Thalita et al., 2019) karakteristik siswa kelas IV pada umumnya selain suka bermain, peserta didik juga suka berinisiatif untuk memahami materi pelajaran serta mencoba menemukan konsep-konsep pembelajaran dengan caranya sendiri. Bisa dibayangkan hal tersebut merupakan langkah untuk menuju kedalam

proses kreatif. Sejalan dengan pendapat (Setyaningrum & Hutami, 2021) yang mengungkapkan ciri peserta didik kreatif adalah di otaknya memiliki banyak inisiatif untuk melakukan suatu hal yang menurut mereka penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik peserta didik dapat diketahui bawasannya peserta didik mempunyai karakteristik yang pada umumnya suka bermain dan melakukan kompetisi. Namun, dibalik perilakunya tersebut ternyata di otaknya memiliki banyak inisiatif untuk melakukan suatu yang dalam perspektifnya penting untuk dilakukan. Contohnya memahami materi dan menemukan konsep-konsep pembelajaran dengan cara mereka sendiri. Hal tersebut sangat positif karena dari situ bisa diketahui bahwa pada dasarnya peserta didik memiliki sifat kreatif dalam diri mereka masing-masing.

#### 5. Penelitian dan Pengembangan

Menurut (Purwati & Kurniawan, 2015) Pengembangan adalah suatu cara atau proses meningkatkan kualitas untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut (Mogana, 2017) Pengembangan adalah ajang penelitian yang pelaksanaannya bertujuan untuk menghasilkan atau menyempurnakan produk yang sudah pernah dibuat melalui beberapa tahapan pengujian. Sedangkan dalam bidang Pendidikan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan sebuah media atau produk yang menarik dan interaktif bagi peserta didik (Kuswanto, 2019).

Dilihat dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dari sini dapat disimpulkan bahwa, Pengembangan merupakan penelitian yang dilaksanakan

guna meningkatkan kualitas dari suatu media atau produk yang sudah ada. Tapi juga bisa dengan membuat sebuah media atau produk baru yang dilakukan melalui berbagai tahap pengujian yang mengharuskan media atau produk tersebut dibuat semenarik dan seinteraktif mungkin supaya layak untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang pada dasarnya sangat antusias apabila disuguhkan dengan sesuatu yang menurut mereka menarik dan interaktif. Karena sesuatu yang menarik dan interaktif bisa memunculkan rasa ingin tahu dalam pribadi peserta didik sehingga mereka menjadi antusias untuk belajar.

#### **B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, sudah terdapat banyak penelitian terdahulu yang mengembangkan modul berbasis kearifan lokal. Peneliti merencanakan penelitian pengembangan namun harus berkaitan dengan penelitian terdahulu. Berikut ini disajikan beberapa persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitain	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurrahmi, R. (2018). Pengembangan modul berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta untuk peserta didik kelas III Sekolah Dasar.	Penelitian tersebut menyatakan bahwa, validasi ahli materi mendapat skor rata-rata 4,18 dengan kategori “baik”, sedangkan penilaian dari ahli media mendapat skor rata-rata 3,60 dengan kategori “baik”. Respon guru mendapat skor rata-rata 4,5 dengan kategori “sangat baik”, sedangkan respon peserta didik saat uji coba lapangan mendapat skor rata-rata 4,56 dengan kategori “sangat baik”. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa modul yang dikembangkan oleh peneliti sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar.	Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada produk yang dikembangkan yakni berupa modul berbasis kearifan lokal.	Perbedaannya terletak pada kurikulum yang digunakan. Penelitian terdahulu masih menggunakan kurikulum KTSP sedangkan penelitian sekarang menggunakan kurikulum merdeka.
2.	Erliyanti, V., putra, M. J., & Dedy, A. (2022). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Banyuasin Pada Kelas IV SD Negeri 14 Muara Telang.	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa modul tersebut dinyatakan valid berdasarkan validasi ahli media mendapatkan skor 4,0 sedangkan ahli materi mendapat skor 3,7 dan ahli Bahasa mendapat skor 4,0. Selain itu modul tersebut juga dinyatakan sangat praktis berdasarkan hasil penilaian peserat didik	Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada produk yang dikembangkan yaitu berupa modul berbasis kearifan lokal.	Perbedaannya terletak pada kurikulum yang digunakan. Penelitian terdahulu masih menggunakan kurikulum 2013 sedangkan penelitian sekarang menggunakan

---

dengan memperoleh skor 3,8. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa modul yang dikembangkan oleh peneliti sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar.

---

kurikulum merdeka.



### C. KERANGKA PIKIR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

